

ANALISIS RESILIENSI SISWA ORANGTUA BERCERAI

TESIS



Oleh:

**FEBRIADY HUTA URUK
NIM.16151017**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

ABSTRACT

Febriady Huta Uruk, Riska Ahmad, Alwen Bentri. 2019. "Analysis of Resilience of Divorced Parent Students". Thesis. Masters Program in Guidance and Counseling, Faculty of Education. Universitas Negeri Padang.

Resilience is the individual's ability to rise from adversity or the problems it faces. Resilience is needed by individuals in facing various bitter events and realities that are actually undesirable, one of them in the face of parental divorce. The purpose of this study was to analyze the resilience of divorced parents.

This research is in the form of a case study, conducted in the city of Padang. The subjects in this study were two students with the criteria of having divorced parents in less than seven months, BK teachers and parents of students. Taking the subject of this study using purposive sampling method. The technique of guaranteeing the validity of the data is done by fostering familiarity with subjects and informants, the perseverance of observation and triangulation. Data analysis techniques used by researchers are data reduction, data display and conclusion drawing, and verification.

The results showed that the conditions of resilience of divorced parents were as follows: 1) OT had mature emotional arrangements, whereas BT had an emotionally immature arrangement when facing parental divorce, 2) OT had mature impulse control, while BT had immature impulse control when facing parental divorce, 3) OT and BT have optimism not mature when facing parental divorce, 4) OT has the ability to analyze mature problems, while BT has the ability to analyze problems that are not mature when facing parental divorce, 5) OT and BT have empathy mature, 6) OT and BT have immature self-efficacy when facing parental divorce, and 7) OT and BT have mature out-outs when facing parental divorce. Thus it can be said that the resilience of each child is different when faced with parental divorce.

Keywords: *Resilience, Parents, Divorce*

ABSTRAK

Febriady Huta Uruk, Riska Ahmad, Alwen Bentri. 2019. "Analisis Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai". Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan atau masalah yang dihadapinya. Resiliensi sangat dibutuhkan oleh individu dalam menghadapi berbagai kejadian dan kenyataan pahit yang sebenarnya tidak dikehendaki, salah satunya dalam menghadapi perceraian orangtua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis resiliensi siswa orangtua bercerai.

Penelitian ini berbentuk studi kasus, yang dilakukan di kota Padang. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa dengan kriteria memiliki orangtua bercerai dalam jangka waktu kurang dari tujuh bulan, guru BK/Konselor dan orangtua siswa. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara membina keakraban dengan subjek dan informan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu *data reduction, data display and conclusion drawing and verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi resiliensi siswa orangtua bercerai, sebagai berikut: 1) OT memiliki pengaturan emosi yang bagus, sedangkan BT memiliki pengaturan emosi tidak bagus ketika menghadapi perceraian orangtua, 2) OT memiliki kontrol impuls yang bagus, sedangkan BT memiliki kontrol impuls tidak bagus ketika menghadapi perceraian orangtua, 3) OT dan BT memiliki optimisme tidak bagus ketika menghadapi perceraian orangtua, 4) OT memiliki kemampuan menganalisis masalah yang matang, sedangkan BT memiliki kemampuan menganalisis masalah yang tidak bagus ketika menghadapi perceraian orangtua, 5) OT dan BT memiliki empati yang bagus, 6) OT dan BT memiliki efikasi diri tidak bagus ketika menghadapi perceraian orangtua, dan 7) OT dan BT memiliki *reaching out* bagus ketika menghadapi perceraian orangtua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa resiliensi setiap anak berbeda-beda ketika menghadapi perceraian orangtua.

Kata Kunci: *Resiliensi, Orangtua, Bercerai*

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa *Febriady Hutu Uruk*
Nim 16151017

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons
Pembimbing I



Dr. Alwen Benti, M.Pd.
Pembimbing II



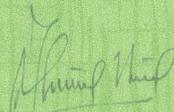
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002



Koordinator Program Studi S2 Bimbingan
dan Konseling FIP UNP

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons
NIP. 19620405 198803 1 001



PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Alwen Bentri, M.Pd. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. (Anggota)	
4.	Dr. Afdal, M.Pd., Kons (Anggota)	

Mahasiswa :
Nama : Febriady Huta Uruk
Nim : 16151017
Tanggal Ujian :

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa.

1. Karya tulis, tesis dengan judul "Analisis Resiliensi Siswa Orangtua Berceraai" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2019
Saya yang menyatakan



Febriady Huta Uruk

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun hasil penelitian yang berjudul "Analisis Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai". Penulisan hasil penelitian ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada yang terhormat.

1. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberi arahan dan memotivasi peneliti dalam penulisan hasil penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons, dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons, selaku kontributor dalam penelitian ini.
3. Pimpinan dan segenap staf program studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik demi kelancaran administrasi pada peneliti dalam rangka menyelesaikan hasil penelitian ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan hasil penelitian ini.

5. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Paruntungan Hutauruk dan Ibunda Nurhayati yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil untuk menyelesaikan hasil penelitian ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa program studi S2 Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 dan 2016 yang sudah memberikan dukungan, semangat serta ide-ide dalam penulisan hasil penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penulisan hasil penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan hasil penelitian ini masih memiliki kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	10
1. Resiliensi	10
a. Pengertian Resiliensi	10
b. Fungsi Resiliensi	11
c. Aspek-aspek Resiliensi	13
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	18
2. Tinjauan tentang Perceraian	20
3. Tinjauan tentang Remaja.....	22
a. Pengertian Remaja	22
b. Ciri-ciri Masa Remaja	23
c. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	24
d. Penelitian Relevan	25

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek dan Informan Penelitian	28
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	29
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	37
B. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	74
C. Saran	75
DAFTAR RUJUKAN	76
LAMPIRAN	81

TABEL

Halaman

1.	Inisial dan Panggilan dalam Temuan Penelitian.....	37
----	--	----

GAMBAR

Halaman

1.	Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles & Huberman (1992)	36
----	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	81
2. Hasil Wawancara, Observasi, Pengkodean, Verbatim dan <i>Open Coding</i> Pelabelan Fenomena pada Subjek 1 (OT).....	84
3. Hasil Wawancara, Observasi, Pengkodean, Verbatim dan <i>Open Coding</i> Pelabelan Fenomena pada Subjek 2 (BT).....	156

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu sering dihadapkan pada berbagai kejadian dan kenyataan pahit yang sebenarnya tidak dikehendaki. Kemampuan individu untuk belajar menghadapi berbagai kenyataan pahit tersebut sangatlah penting (Albuquerque, Almeida, Cunha, Madureira, & Andrade, 2015). Individu yang memiliki resiliensi mampu mengambil hikmah dibalik permasalahan yang terjadi (Dawson & Pooley, 2013). Individu juga memiliki kemauan belajar dan beradaptasi dengan keadaan untuk dapat menjadi lebih baik (Ifdil & Taufik, 2012). Maurović, Križanić, & Klasić (2015) menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dan tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan didukung oleh kondisi di sekitar individu, seperti keluarga, teman sejawat serta masyarakat sekitar.

Resiliensi bermanfaat bagi individu dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Jika individu telah memiliki kemampuan yang baik untuk menerima dan menghadapi masalah, maka mereka akan dapat lebih memahami dan menjalankan kehidupannya dengan hal-hal yang positif. Individu dengan resiliensi yang baik akan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan cepat kembali pada kondisi sebelum tertekan. Sedangkan mereka yang memiliki tingkat resiliensi rendah, akan sulit beradaptasi dengan kondisi baru (Mehrinejad, Tarsafi, & Rajabimoghadam, 2015).

Resiliensi dapat membantu individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Reivich & Shatte, 2002). Selain itu, dengan adanya resiliensi individu dapat menjaga kondisi kesehatan mentalnya dan meningkatkan kemampuan untuk ke luar dari kesulitan yang dihadapi (Lou, Taylor, & Folco, 2018). Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Individu diharapkan dapat memahami apa yang terjadi sebagai pembelajaran dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang ada. Untuk dapat berkembang secara positif atau sembuh dari kondisi-kondisi stres, trauma dan penuh resiko, individu memerlukan keterampilan resiliensi. Keterampilan ini meliputi kecakapan untuk membentuk hubungan-hubungan, keterampilan dalam memecahkan masalah, kemampuan dalam pengembangan diri serta kemampuan dalam memahami dan merancang masa depan (Werner, 2005)

Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu. Hal ini karena kehidupan individu senantiasa diwarnai oleh kondisi yang tidak menyenangkan. Kondisi inilah yang menantang kemampuan individu untuk mampu mengatasinya, belajar, dan berubah ke arah yang lebih baik. Resiliensi tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, melainkan juga remaja.

Remaja yang resilien dicirikan sebagai individu yang memiliki kompetensi secara sosial dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif,

kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri (Desmita, 2014). Mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan (Henderson & Milstein, 2003).

Salah satu kondisi yang menuntut siswa untuk resilien adalah saat dihadapkan pada permasalahan dalam keluarga. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak, memiliki sebuah keluarga dengan orangtua lengkap, dan mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Keluarga merupakan lingkungan utama karena anak mengawali hidup dan berkembang dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan antara orangtua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama (Omoruyi, 2014). Di dalam keluarga anak memperoleh pendidikan pertama dari orangtua yang menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan dikemudian hari, sehingga peran orangtua sangatlah penting bagi anak (Aressa, Nirwana, & Bentri, 2016). Berbeda hal dengan kondisi keluarga yang mengalami perselisihan akan membuat peran orangtua menjadi terganggu (Savitri, 2016). Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja akan mengakibatkan perceraian.

Undang-Undang Nomor. 1 tahun 1974 pasal 38 tentang perkawinan menjelaskan bahwa: "Perkawinan dapat putus karena: (1) kematian, (2) perceraian dan, (3) atas keputusan pengadilan". Perceraian merupakan suatu kondisi terputusnya hubungan antara suami-istri yang disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan peran masing-masing. Kondisi

keluarga yang tidak harmonis, sering terjadi keributan serta perselisihan yang dapat menimbulkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Kondisi rumah tangga yang berpisah karena perceraian lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan yang terpisah karena kematian. Alasan pertama adalah karena periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orangtua. Kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan pada akhirnya penerimaan perceraian (Hurlock, 2003).

Alasan kedua adalah perpisahan yang disebabkan perceraian ini adalah permasalahan serius karena mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya di mana orangtuanya atau mengapa mereka memiliki orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Dampak perceraian orangtua amat beragam dan kompleks (Cui, Fincham, & Durtschi, 2011). *Salah satu* individu yang terkena dampak *perceraian* yaitu anak. Hal ini menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan siswa dengan kondisi orangtua tunggal yang seharusnya didapatkan dari figur kedua orangtua yang lengkap.

Kondisi siswa dengan orangtua tunggal akibat perceraian menyebabkan orangtuanya memiliki peran ganda sebagai ayah dan ibu

sekaligus. Individu yang mengalami hal demikian tentunya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seorang pendamping (Aprilia, 2013). Tidak semua siswa yang memiliki orangtua tunggal dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Brooks (2011) menjelaskan bahwa saat terjadinya perceraian orangtua, anak memberikan reaksi emosional yang biasa terjadi pada anak semua usia, mencakup kesedihan, ketakutan, depresi, amarah, dan kebingungan. Anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal (seperti menyuarkan perasaan dan kenakalan) dan masalah-masalah internal (seperti kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, berhubungan dengan *peer* yang antisosial, dan memiliki nilai diri yang rendah (Santrock, 2007). Selain itu, perceraian juga meningkatkan resiko masalah penyesuaian diri pada anak (Kelly & Emery, 2003).

Hasil penelitian Aziz (2015); Pratama, Syahniar, & Karneli (2016) mengungkapkan remaja korban *broken home* sudah sangat mencemaskan para guru karena dianggap kurang baik, seperti suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/ menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka ribut dan cari perhatian, suka mengganggu teman dan guru. Selain itu, dalam belajar konsentrasi anak juga menjadi terganggu karena mengingat perceraian yang dialami oleh orangtua, akibatnya anak

akan mengalami kegagalan akademik di sekolah (Rahmi, Mudjiran, & Nurfarhanah, 2014; Tumiyem, Daharnis, & Alizamar, 2015). Selanjutnya Nadeak (2014) menemukan bahwa lebih dari separuh anak nakal berasal dari keluarga yang *single parent* bahkan 19,5% berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor perceraian. Banyak masyarakat menganggap anak dengan latar belakang orangtua bercerai cenderung melakukan tindakan yang menyimpang atau dianggap sebagai pelaku kenakalan remaja.

Namun, tidak semua anak dengan kondisi orangtua bercerai bermasalah. Beberapa anak dengan orangtua bercerai memiliki prestasi yang baik dan bersikap positif meski mengalami stres dan konflik. Lindley & Joseph (2004) menyebutkan bahwa anak-anak yang berada pada lingkungan tidak kondusif memiliki perkembangan positif, meski mereka memiliki pengalaman tidak menyenangkan. Hal ini tergantung bagaimana cara anak untuk bisa keluar dari masalah dan tekanan yang dialami.

Anak yang berusia remaja dan orangtuanya telah *bercerai* penting untuk memiliki kemampuan yang positif dalam merespon *masalah* atau yang biasa disebut resiliensi. Sejalan dengan Hadiani, Nurwati, & Darwis (2017) menjelaskan bahwa resiliensi sangat diperlukan dan dikembangkan ketika seorang anak atau remaja dihadapkan pada kondisi perceraian orangtua, karena dengan resiliensi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian dapat terminimalisir, serta mengembangkan diri ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa akibat yang ditimbulkan dari perceraian orangtua salah satunya berdampak pada anak, sehingga peneliti ingin menganalisis seperti apa resiliensi anak ketika menghadapi perceraian orangtua.

B. Fokus Penelitian dan Pernyataan Permasalahan

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis seperti apa resiliensi anak ketika menghadapi perceraian orangtua.

2. Pernyataan Permasalahan

Berdasarkan fenomena-fenomena mengenai resiliensi yang dikemukakan, maka pernyataan permasalahan dalam penelitian ini adalah.

- a. Siswa mengalami kesedihan, ketakutan, depresi, kemarahan, dan kebingungan akibat perceraian orangtua.
- b. Siswa mengalami permasalahan akademik karena kondisi orangtua yang bercerai.
- c. Siswa melakukan berbagai kenakal akibat perceraian orangtuanya.
- d. Siswa menjadi rendah diri karena kondisi orangtua yang bercerai.
- e. Siswa merasa dibedakan oleh teman-temannya karena kondisi orangtua yang bercerai.
- f. Siswa merasa kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis resiliensi siswa orangtua bercerai. Resiliensi terdiri atas tujuh aspek yaitu, (1) pengaturan emosi, (2) kontrol terhadap impuls, (3) optimisme, (4) kemampuan menganalisis masalah, (5) empati, (6) efikasi diri, dan (7) *reaching out*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menambah kajian dalam keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling yaitu.

- 1) Memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep dalam pemberian layanan yang tepat bagi pengembangan potensi diri siswa dan penanganan masalah yang dihadapi.
- 2) Hasil temuan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan, yang berkaitan dengan analisis resiliensi siswa orangtua bercerai.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya.

- 1) Peneliti, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister pendidikan.

- 2) Sekolah, sebagai bahan masukan bagi guru-guru dalam memandang setiap siswa, untuk tidak menyimpulkan secara keseluruhan sebelum melihat dasar masalah yang dihadapi oleh masing-masing siswa.
- 3) Wali kelas, sebagai bahan pertimbangan untuk menjalin kerjasama dengan guru BK, agar siswa memperoleh pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Guru BK, sebagai masukan bahwa pentingnya membangun kerjasama dengan personil sekolah dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan menjalin kedekatan kepada siswa, agar setiap program yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa.